



Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir

Sarah Yulyanti¹, Sri Mulyani²

¹SMK Negeri 1 Majalaya, ²SD Negeri 051 Pasir Kaliki, Indonesia

E-mail: sarah.yulyanti@gmail.com, sriya.mulyani@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-02	This study aims to find out how the tahlili interpretation works with a detailed discussion, so the meaning of the verses of the Quran being explained can be conveyed. This research strategy is a qualitative library research by describing and analyzing the existing discussion. Al-Qur'anic verses will be thoroughly discussed from several different sides in the interpretation of the Quran uses the tahlili interpretation method. The commentator interprets the verse in accordance with the sequence of verses and letters as contained in the Mushaf. The descriptions are compiled starting from a discussion of vocabulary, followed by an explanation of the global meaning of the verse. In addition, it is also stated that the relationship between the existing verses, as well as the asbab nuzul behind the revelation of the verse. This method is very useful for students to understand the Quran comprehensively. This method has also been around since the time of the Companions, but it is often seen that this method cannot discuss the problems that exist today because the discussion is not focused on one theme. So, the researcher tries to redescribe the tahlili interpretation method in order to understand its purpose. In addition, this study will briefly discuss some of the comments of scholars regarding the advantages and disadvantages of the tahlili interpretation method. This research was conducted so that students and reviewers of the knowledge of the Quran can discuss together the use and benefits of this method.
Keywords: <i>Clerical Comments; Vocabulary Discussion; Understand the Quran; Background of Descending Verses; Global Meaning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-02	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tafsir tahlili bekerja dengan pembahasan yang detail di dalamnya, sehingga makna dari ayat al-Qur'an yang sedang dijelaskan dapat tersampaikan. Strategi penelitian ini bersifat kualitatif library research dengan mendeskripsikan dan menganalisis pembahasan yang ada. Ayat-ayat al-Qur'an akan dibahas secara menyeluruh dari beberapa sisi yang beragam jika penafsiran al-Qur'an menggunakan metode tafsir tahlili. Mufasir menafsirkan ayat sesuai dengan runtut ayat dan surat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf. Uraian yang disusun mulai dari pembahasan kosakata, diikuti dengan penjelasan arti global ayat. Selain itu, dikemukakan pula hubungan antar ayat yang ada, serta asbab nuzul yang melatarbelakangi ayat tersebut diturunkan. Metode ini sangat bermanfaat untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif. Metode ini pula sudah ada sejak zaman Sahabat, namun kerap kali dipandang bahwa metode ini tidak dapat membahas permasalahan yang ada di zaman sekarang karena pembahasannya tidak terfokus pada satu tema. Maka, peneliti mencoba mendeskripsikan kembali metode tafsir tahlili agar dapat difahami tujuannya. Selain itu pada penelitian ini akan sedikit dibahas beberapa komentar ulama mengenai kekurangan dan kelebihan dari metode tafsir tahlili. Penelitian ini dilakukan pengkaji ilmu al-Qur'an dapat mendiskusikan bersama penggunaan dan kemanfaatan dari metode ini.
Kata kunci: <i>Komentar Ulama; Pembahasan Kosakata; Memahami Al-Qur'an; Sebab Turun Ayat; Arti Global.</i>	

I. PENDAHULUAN

Salah satu agama yang Allah turunkan ke muka bumi adalah Islam dengan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Rasulullah dibekali al-Qur'an untuk menyiarkan agama Islam sebagai kitab petunjuk dan sebagai kitab pembawa berita kesenangan. Dengan bahasanya yang indah, pemahaman terhadap al-Qur'an perlu dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh sehingga maksud dari ayat dapat dipahami umat muslim dan dapat dilaksanakan

sesuai dengan maksud ayat yang ada. Tafsir dan ilmunya merupakan salah satu kajian keilmuan al-Qur'an yang dapat membantu umat muslim khususnya dalam memahami makna al-Qur'an.

Pemahaman terhadap al-Qur'an oleh masyarakat Islam zaman Rasulullah dan umat Islam sekarang memiliki perbedaan dan perkembangan yang salah satunya dikarenakan perluasan wilayah Islam yang pesat. Pemahaman dan penafsiran al-Qur'an pada masa Rasulullah dilakukan oleh Rasulullah sendiri dalam

menjelaskan ayat-ayat yang mudah dipahami maupun yang sulit dipahami sehingga maksud dari ayat al-Qur'an tersampaikan dengan baik. Segala ucapan, tindakan dan ketetapan Rasulullah menjadi penjelas dari ayat-ayat al-Qur'an (sunnah).

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (Q.S An-Najm [53]: 3-4).”

Perkembangan zaman dan perluasan wilayah Islam membawa perubahan terhadap penafsiran al-Qur'an. Permasalahan yang terjadi di masyarakat masa kini semakin kompleks dan membutuhkan penjelasan al-Qur'an lebih mendalam. Kebutuhan masyarakat dan umat terhadap al-Qur'an tentunya berbeda dari masa ke masa bahkan dari tempat ke tempat. Hal inilah yang menyebabkan adanya pembaharuan dari sebuah metode yang ada. Metode tafsir merupakan epistemologi pengetahuan, yaitu sebuah cara agar pengetahuan didapatkan. Para Ahli Tafsir mengemukakan empat metode yang dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu, metode tahlili, ijmal, maudhu'i, serta muqarran. Pada pembahasan ini, penulis akan membahas metode penafsiran tahlili yang meliputi pembahasan kemunculan tafsir tahlili, dasar dan urgensi tafsir tahlili, langkah-langkah tafsir tahlili, dan kelebihan serta kekurangan tafsir tahlili.

Dalam penelitian yang telah dilakukannya, Faizal Amin menyebutkan bahwa metode tafsir tahlili mengikuti susunan tradisional teks al-Qur'an yang termuat hikmah di dalamnya dengan memadukan variasi sastra pada saat yang bersamaan dalam bentuk narasi, ancaman, perintah, dan janji. Darinya maka dengan metode tafsir tahlili seseorang mampu mengetahui intelektualitas, kapabilitas, dan mentalitas para mufasir serta referensi pengetahuan, sejarah, dan kapasitas keilmuan mereka. Ia menuturkan bahwa al-Qur'an bukan hanya buku pengetahuan, tetapi juga keyakinan. Al-Qur'an sejalan dengan akal dan rasa. Demikian pula penelitian Zuailan menyebutkan bahwa metode tafsir tahlili adalah metode yang paling komprehensif, karena menjelaskan dari banyak aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan. Hasil penelitian Zuailan juga membagi metode tafsir tahlili menjadi dua bagian ditinjau dari

sumbernya, yaitu tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'y.

Serta hasil penelitian Syaeful Rokim yang memaparkan bahwa metode tahlili dalam penafsiran al-Qur'an adalah metode yang dipakai oleh sebagian besar para ahli tafsir, para mufasir yang akan memperdalam atau memperluas ruang pemahamannya melainkan mereka akan memakai metode tahlili. Namun demikian, perbedaan antara mufasir dalam menjelaskan menggunakan metode tahlili terdapat yang secara luas dan ada juga yang menjelaskannya secara singkat. Begitupun hasil perbandingan metode tahlili dan metode maudhu'i oleh Hemlan Elhany, dia menemukan perbedaan yang sangat signifikan antara keduanya. Metode Tahlili mengurai makna dari surat al-Fatihah hingga an-Nas secara berurutan, sedangkan metode maudhu'i mengumpulkan ayat yang sesuai dengan topik yang akan dijelaskan. Tambahan dari hasil penelitian Yuliza yang mengatakan bahwa metode tahlili merupakan metode yang tertua usianya karena metode ini yang banyak digunakan oleh ulama salaf shalih dengan tujuan melestarikan dan mengembangkan pemikiran intelektual Islam. Penelitian terdahulu sangat berguna bagi kerangka pembaruan penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan pengaplikasian metode tafsir tahlili pada kitab tafsir al-Munir serta menjelaskan kelebihan dan kekurangannya.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa studi tafsir al-Qur'an termuat pada tiga aspek yaitu, sumber (mashdar), metode (manhaj), dan penekanan atau corak (ittijah). Studi tafsir al-Qur'an ditinjau dari sumbernya terdapat dua macam yaitu, tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi. Jika ditinjau dari metode ada dua bagian yaitu metode umum (al-manhaj al-'am) dan metode khusus (al-manhaj al-khash). Dan jika dilihat dari penekanan/coraknya, maka ada banyak macamnya sesuai dengan latar belakang pendidikan mufasirnya. Pada pembahasan metode umum (al-manhaj al-'am) pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan penjelasan mengenai metode tafsir tahlili. Dengan demikian, agar bisa mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai metode tafsir tahlili, penulis akan menguraikannya lebih lanjut dalam kajian ini. Pembahasan pada penelitian ini memuat pengertian metode tafsir tahlili, kemunculan metode tafsir tahlili, dasar dan urgensi, langkah-langkah metode tafsir tahlili, pengaplikasian metode tahlili pada kitab tafsir al-Munir serta kelebihan dan kekurangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara kerja tafsir tahlili dengan pembahasan yang rinci di dalamnya sehingga maksud ayat dapat tersampaikan. Walaupun metode ini merupakan metode awal, namun metode ini tetap relevan untuk digunakan dan dikaji. Sedikit atau banyaknya hasil dari penelitian ini diharapkan membawa kemanfaatan.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kepustakaan (Library Research) yang mana pada penelitian kali ini penulis mencari informasi dan latar belakang dari sumber referensi yang berbentuk buku, jurnal-jurnal, artikel dan internet sebagai fasilitas yang mendukungnya, dan kemudian dari semua sumber referensi yang telah ada peneliti mengkaji mengenai topik yang akan dibahas dan menganalisis data sesuai dengan rujukan yang telah didapatkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Metode Tafsir Tahlili

Metode adalah bahasa Yunani diambil dari akar kata "methodos" yang mempunyai arti jalan atau cara, kata "methodos" juga dapat diartikan sebagai penelitian, uraian ilmiah, hipotesa ilmiah dan metode ilmiah Metode diterjemahkan dengan "manhaj" dalam bahasa Arab yaitu jalan yang jelas, sedangkan secara istilah "manhaj" dalam Mu'jam al-Mustholahat al- 'Ilmiah wal Fanniyah adalah cara atau jalan yang jelas dan sistematis untuk menjelaskan sesuatu tertentu. Jika merujuk pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata metode mempunyai arti cara yang sistematis atau terpola dan berfikir baik-baik untuk mencapai pada maksud dan tujuan yang ditentukan. Mengambil dari penjelasan mengenai arti kata metode, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara atau jalan sistematis dan terpola yang digunakan oleh seseorang yang ingin menjelaskan atau mengurai sesuatu agar dapat sampai pada tujuan tertentu.

Tafsir secara bahasa, merupakan bentuk mashdar dari kata تفسير - يفسر - فسر (yang mempunyai dua arti yaitu (al-bayan) menjelaskan dan (al-kasyfu) menyingkap. Menurut syekh Manna'ul Qathan, kata tafsir mengikuti wazan "tafil" dari kata fassara yang berarti menerangkan, membuka dan menjelaskan makna yang ma'qul. Berangkat dari arti kata tafsir secara bahasa yaitu menyingkap dan menjelaskan, maka arti secara terminologis tidak jauh dari itu.

Menurut ar-Rumi tafsir merupakan ilmu untuk memahami al-Qur'an yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad dan menjelaskan maknanya serta menyingkap hukum-hukum dan hikmah di dalamnya, pendapat tersebut sepakat dengan pendapat az-Zarkasyi dalam bukunya. Adapaun Abu Hayyan menjelaskan bahwasannya tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang cara berbicara dengan lafadz-lafadz al-Qur'an (ilmu qiro'at), alat untuk membuka arti dari lafadz (ilmu lughah, ilmu sharaf, balaghah dsb).

Secara etimologis, tahlili berasal dari bahasa Arab yaitu yang mempunyai arti membuka sesuatu atau tidak menyembunyikan sesuatu, bisa juga diartikan membebaskan. Demikian tersebut, tahlili bermaksud menguraikan atau menjelaskan sesuatu dengan detail dan terperinci. Metode Tafsir Tahlili adalah salah satu metode yang digunakan untuk penelitian tafsir. Metode Tahlili dapat juga diartikan dengan metode deskriptif. Metode ini menafsirkan dengan cara berurutan sesuai urutan ayat yang ada dalam al-Qur'an, serta menjelaskan maknanya secara detail disetiap ayatnya. Demikian juga Fahd Al-Rumy menjelaskan bahwa metode tahlili yaitu metode yang digunakan mufassir dengan menjelaskan al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dalam al-Qur'an, berupa beberapa ayat atau satu surat al-Qur'an secara sempurna, atau bahkan keseluruhan ayat dalam al-Qur'an. Dengan menguraikan segala aspek yang mendukung mulai dari makna lafadz, segi gaya bahasa (balaghah), hukum-hukum makna yang terkandung didalamnya bahkan sebab-sebab diturunkannya ayat tersebut.

Definisi dan penjelasan di atas, mengindikasikan bahwa tidak sembarang orang dapat menafsirkan al-Qur'an, karena metode yang dibutuhkan untuk menafsirkan al-Qur'an mengandung kaidah atau aturan-aturan yang harus diperhatikan oleh para mufassir agar tidak menimbulkan kesalahan atau pemahaman yang tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Dengan demikian, para mufassir al-Qur'an harus mempunyai metode dalam menjelaskan tafsir al-Qur'an berdasarkan atas keilmuan para mufassir tersebut, agar sampai pada maksud dan pemahaman yang tepat. Maka sangat tidak heran dengan adanya banyak buku tafsir saat ini, karena

para mufasir mempunyai biografi keilmuan yang berbeda-beda.

Penafsiran Metode Tahlili dapat digunakan secara ma'tsur atau ra'yi. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili dalam bentuk ma'tsur adalah: Jami' Bayan fi Tafsir al-Qur'an (Ibn Jarir ath-Thabari), Ma'alimu al-Tanzil (al-Baghawi), Tafsir al-Qur'an al-'Adzim (Ibn Katsir) dan Al-Duur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur (as-Suyuthi). Sedangkan kitab tafsir tahlili dalam bentuk ra'yi antara lain: Tafsir Mafatihul Ghaib (ar-Razi), Lubabut Ta'wil fi Ma'ani Tanzil (al-Khazin), Anwa al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil (al-Baidhawiy), Tafsir al-Qur'an al-Karim (Muhammad Rasyid Ridha).

Kemunculan tafsir dengan metode tahlili adalah ketika mulai meluasnya ruang analisa bahasa, istinbath hukum fiqih dan ilmu-ilmu pendukung tafsir lainnya. Gambaran tersebut terlihat pada definisi tahlili sebelumnya, yaitu menjelaskan al-Qur'an secara mendetail dan berurutan sesuai mushaf. Perkembangan keilmuan Islam dari masa ke masa membangun kompleksitas pada kapasitas tafsir tahlili. Penulis sepakat dengan penjelasan sebelumnya bahwa secara teori dan teknik metode ijmal merupakan metode yang pertama kali digunakan, karena melihat pada sistem penjelasan yang dilakukan oleh nabi Muhammad dan para sahabat. Namun jika ditinjau dari literasi-literasi tafsir yang terdahulu, maka akan ditemukan metode tahlili lah yang pertama kali muncul menjadi sebuah kitab yang menjadi rujukan para mufasir setelahnya sampai saat ini, seperti tafsir karangan al-Farra (W. 206 H/821 M), tafsir karangan Ibnu Majjah (W. 237 H/ 851 H) dan tafsir karangan Imam al-Thabari (W. 310 H/ 933 M).

Melihat perkembangan masyarakat yang sangat sistematis menimbulkan jarak yang cukup jauh akan sumber ilmu yang sebenarnya. Untuk itu, adanya beragam buku-buku pengetahuan dengan corak yang berbeda-beda adalah salah satu indikasi yang memperlihatkan adanya perhatian khusus dari para ulama untuk mengatasi ketertinggalan masyarakat di era modern yang jauh berbeda keadaannya dengan keilmuan pada zaman Nabi dan Sahabat. Dengan demikian, pada zaman sekarang dapat ditemukan berbagai macam buku tafsir dengan berbagai metode dan corak secara mudah. Tidak lain yaitu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuannya pada saat ini. Dengan melihat kondisi masyarakat tersebut, lahirlah tafsir yang menjelaskan secara detail dan sesuai urutan dalam al-Qur'an (tahlili), karena penafsiran dengan menggunakan metode tahlili dianggap lebih cocok dengan keadaan masyarakat. Penafsiran Metode Tahlili mengandung banyak faidah dan tujuan yang tinggi sebagai berikut: 1. Metode ini menguraikan setiap ayat al-Qur'an secara terperinci dan menyeluruh, sehingga dapat dipahami secara komprehensif bagi masyarakat awam. 2. Pembaca dan peneliti terdorong untuk mempelajari dan menelaah lebih dalam tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an. 3. Mendorong para pembaca dan peneliti untuk memperdalam pemikiran dengan menyelami makna ayat dan meningkatkan kemampuan ber-istinbat, menentukan ragam makna yang tepat dengan ayat serta membandingkan pendapat dari para ulama. 4. Metode Tahlili dapat digunakan sebagai rujukan atau pengantar dalam tafsir dengan metode lain. Adanya penafsiran al-Qur'an yang dilakukan secara mendalam dan menyeluruh adalah bentuk sumbangsih yang sangat luar biasa dalam menjaga serta mengembangkan khazanah keilmuan islam, terlebih dalam bidang tafsir al-quran. Karena dengan menggunakan metode ini, maka lahirlah karya-karya tafsir yang luar biasa di dunia islam dengan berbagai corak

B. Langkah-langkah Tafsir Tahlili

Pada periode ketiga setelah periode Rasulullah dan Sahabat serta Tabi'in, metode tafsir tahlili banyak digunakan oleh 'Ulama Mutaqaddimin dan Muta'akhirin. Beberapa tafsir yang ada pada periode tersebut di antaranya yaitu tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil (Al-Baidhawiy w. 692 H), tafsir Mafatihul Gaib (Fakhruddin Ar-Razi w. 606 H), tafsir Nazhmu ad-Durar fi Tanasubi al-Ayat wa al-Suwar (Imam Ibrahim bin Umar al-Biqa'i w. 885 H), tafsir Ruhul Ma'aniy (Imam al-Lusi w. 1270 H), dan masih banyak kitab tafsir lainnya yang ada pada periode modern. Secara umum, ada tujuh langkah yang lazim digunakan mufasir dalam menerapkan metode penafsiran tahlili, berikut uraiannya:

1. Menjelaskan munasabah (keterkaitan) antar ayat atau antar surat.
2. Menjelaskan asbabun nuzul ayat, jika ayat tersebut memiliki asbabun nuzul.

3. Mengungkap makna leksikal (umum) dari ayat juga membahas i'rab dan ragam qira'atnya.
4. Menyajikan isi kalimat secara umum dan maknanya.
5. Menjelaskan kandungan balagh al-Qur'an.
6. Menguraikan hukum fikih dari ayat.
7. Menjelaskan makna dan tujuan syara' yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat lain, hadis Nabi SAW, pendapat Sahabat dan Tabi'in selain menurut ijthad penafsiran mufassir.

Uraian-uraian ayat dan surat pada metode tahlili biasanya meliputi penjelasan kosakata (mutaradifat), unsur-unsur i'jaz dan balagh, asbabun nuzul, serta kesesuaian antar ayat (munasabah). Selain itu, mufasir merujuk kepada riwayat yang merujuk kepada Nabi, Sahabat dan Tabi'in dalam menjelaskan ayat atau surah. Dalam kitab Al-Muufassirun dijelaskan bahwa metode tafsir tahlili merupakan metode tafsir yang dimana seorang mufasir menafsirkan mengikuti urutan al-Qur'an, baik urutan ayat ataupun surah. Penafsiran dengan metode ini mengkaji al-Qur'an terkait dengan ketersambungan ayat atau surah (munasabah), sebab turun ayat (asbabun nuzul), dan pembahasan perbendaharaan kata yang dapat menentukan makna dan tujuan dari ayat.

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat diketahui bahwa langkah-langkah penafsiran menggunakan metode tafsir tahlili itu beragam dan dengan susunan yang berbeda sesuai yang dikehendaki mufasir pada karyanya. Dari beberapa langkah penafsiran pada metode tafsir tahlili dapat diketahui bahwa mufasir mengurai dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kecenderungan dan kehendaknya sendiri dalam penempatan bagian pembahasan. Namun, lazimnya metode tahlili diaplikasikan pada penafsiran meliputi penukilan ayat serta artinya yang akan ditafsirkan, penjelasan makiyyah madaniyyah, pemaparan asbabun nuzul, jika bercorak bahasa maka dijelaskan aspek balaghnya, dan jika kitab tafsirnya bersumber dari riwayat maka seluruh riwayat yang berkaitan dengan pembahasan ayat akan dikutipkan sebagai penjelasan ayat sebagaimana yang ada dalam tafsir ath-Thabari.

C. Pengaplikasian Metode Tafsir Tahlili dalam Tafsir Al-Munir

Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj merupakan kitab tafsir yang disusun dengan metode tahlili dengan ciri khasnya mufasir memberikan tema dari beberapa kumpulan ayat dalam surah. Kitab tafsir ini berjumlah 16 jilid yang sudah dapat dipastikan bahwa metode penafsirannya menggunakan metode tahlili. Peneliti memandang bahwa keragaman penyusunan tafsir dengan metode tafsir tahlili akan terlihat jika analisis terhadap kitab tafsir lantas dilakukan. Maka pada bagian ini, peneliti mencoba memberikan contoh metode tafsir tahlili yang diaplikasikan pada tafsir al-Munir. Berikut merupakan contoh uraian surah al-Fatihah dan surah al-Baqarah dengan metode tafsir tahlili yang ada dalam tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili:

1. Pertama, surah al-Fatihah adalah surah makiyyah yang berjumlah tujuh ayat.
2. Kedua, mufasir mencantumkan ayat serta arti ayat dari surah al-Fatihah.
3. Ketiga, mufasir mencantumkan ragam qira'at yang berkaitan dengan lafadz-lafadz yang ada dalam surah al-Fatihah.

Tabel 1. Macam-Macam Qira'at Surah Al-fatihah pada Tafsir Al-Munir

Lafadz	Imam Qira'at
مَلِكٍ	bacaan Ashim, Al-Kisa'i, 'Ubay, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abas.
مَلِكٍ	bacaan Zaid bin Tsabit, Abu Darda, Ibnu Umar, dan sahabat serta tabi'in lainnya
الصِّرَاطِ	bacaan Jumhur
الصِّرَاطِ	bacaan Qunbul
عَلَيْهِمْ	bacaan Jumhur
عَلَيْهِمْ	bacaan Hamzah

4. Keempat, kandungan surah al-Fatihah. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa surah al-Fatihah mencakup pokok bahasan akidah, ibadah, iman, permohonan pertolongan, dan permohonan agar dihindarkan dari orang yang menyimpang di jalan Allah.
5. Kelima, nama-nama surah al-Fatihah. Surah al-fatihah dinamakan juga surah ash-shalah, al-hamdu, fatihatul kitab, ummul

kitab, ummul qur'an, al-mashani, al-qur'an al-azhim, asy-syifa, ar-ruqyah, al-ahas, al-wafiyah, dan al-kafiyah.

6. Keenam, keutamaan surah al-Fatihah. Salah satu hadis yang mengungkap keutamaan surah al-Fatihah yaitu dalam riwayat, "sungguh aku akan mengajarimu sebuah surah yang paling agung, yaitu alhamdu lillahi rabbil 'alamin; dialah sab'ul mashani dan al-Qur'an yang agung yang diberikan kepadaku.
7. Ketujuh, penjelasan i'rab. Huruf ba pada lafadz **بِسْمِ اللّٰهِ** merupakan ba bermakna ilshaq, namun ada pula yang berpendapat bahwa maknanya yaitu sebagai isti'anah. Menurut madzhab Bashrah, susunan jar majrur tersebut adalah khabar yang muftadanya dihapus, yaitu **ابتدأت بسم الله** atau **ابتدأت بسم الله**.
8. Kedelapan, penjelasan balaghah. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa lafadz **الْحَمْدُ لِلّٰهِ** merupakan ¹ susunan kalimat khabariyyah. Namun jika dilihat secara makna menunjukkan kepada kalimat insyaiyyah. Pujian yang dimaksud pada lafadz tersebut yaitu pujian yang hanya ditujukan kepada Allah Swt.
9. Kesembilan, mufradat lughawiyyah. Lafadz **الْحَمْدُ** menunjukkan kepada makna pujian yang dilakukan dengan penuh rasa suka dan kerelaan. Berbeda dengan kata asy-syukru yang merupakan ungkapan atas suatu imbalan atau karunia.
10. Kesepuluh, perbedaan pendapat dalam membunyikan amin. Menyembunyikan suara amin lebih utama dalam madzhab Hanafi dan Maliki, hal tersebut berkaitan dengan surah Al-A'raf ayat 55 agar berdo'a dengan suara yang lembut. Adapun dalam madzhab Syafi'i dan Hanbali dikatakan bahwa bacaan amin sebaiknya disuarakan pada shalat yang mengencangkan suara dan dilirihkan pada shalat yang melirihkan suara, hal tersebutlah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.
11. Kesebelas, tafsir dan penjelasan. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa segala aktivitas kegiatan yang hendak dilakukan harus diawali dengan basmalah. Basmalah merupakan permohonan hamba kepada Tuhannya agar dapat menolong dengan kebesaran nama-Nya.
12. Keduabelas, fikih kehidupan atau hukum-hukum. Surah al-Fatihah membahas permasalahan relasi hamba dengan Khaliq

serta cara untuk mendekatkan diri kepadanya serta membahas petunjuk kepada manusia bahwa dalam berkehidupan harus mengikuti jalan yang lurus dan tidak menyimpang.

Pada surah al-Baqarah

1. Pertama, surah al-Fatihah adalah surah madaniyyah yang berjumlah 286 (dua ratus delapan puluh enam) ayat.
2. Kedua, mufasir mencantumkan ayat serta arti ayat dari surah al-Fatihah.
3. Ketiga, mufasir mencantumkan ragam qira'at yang berkaitan dengan lafadz-lafadz yang ada dalam surah al-Fatihah

Tabel 2. Macam-Macam Qira'at Surah Al-Baqarah pada Tafsir Al-Munir

Lafadz	Imam Qira'at
(فِيهِ)	bacaan Ibnu Katsir
(وَبِالْآخِرَةِ)	bacaan jumhur
(وَبِالْآخِرَةِ)	bacaan Warsy

4. Keempat, kandungan surah al-Fatihah. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa surah al-Baqarah mencakup tasyri' (aturan-aturan hukum) yang menata kehidupan kaum Muslimin dalam masyarakat baru di Madinah, masyarakat agama dan negara sekaligus. Kemudian surah ini menerangkan pokok-pokok syariat Islam bagi orang-orang yang beriman kepadanya, dalam ruang lingkup ibadah dan muamalah, surah ini ditutup dengan mengingatkan untuk bertobat kepada Allah.
5. Kelima, Surah ini dinamakan "surah al-Baqarah" karena di dalamnya terdapat kisah Baqarah (sapi betina), yang Allah perintahkan bagi Bani Israel untuk menyembelihnya guna mengungkap tabir siapa sebenarnya pembunuh seseorang di antara mereka, dengan cara memukul orang yang mati itu dengan salah satu organ sapi tersebut sehingga dia hidup lagi-dengan izin Allah-lalu memberi tahu mereka tentang jati diri si pembunuh.
6. Keenam, keutamaan surah ini sangat agung dan pahalanya amat besar. Surah ini dinamakan pula sebagai *Fusthaathul-*

Qur'an (Tenda Al-Qur'an) karena ia besar, megah, dan banyak berisi hukum-hukum serta wejangan-wejangan.

7. Ketujuh, penjelasan i'rab. ﴿اٰلِ﴾ adalah hurufr-huruf *muqaththa'ah*, *mabni*, tidak *mu'rab*; begitu pula huruf-huruf ejaan lainnya yang terletak di awal sejumlah surah.
8. Kedelapan, penjelasan balaghah. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa lafadz ﴿ذٰلِكَ الْكِتٰبُ﴾ merupakan penggunaan kata penunjuk jauh untuk menunjuk benda yang dekat berfungsi untuk mengisyaratkan tentang ketinggian statusnya.
9. Kesembilan, mufradat lughawiyah. Lafadz ﴿يٰۤاٰمَنُوْنَ﴾ menunjukkan kepada makna kepercayaan yang tidak mengandung keraguan. Hakikatnya, yakin adalah ilmu (tahu dengan pasti).
10. Kesepuluh, tafsir dan penjelasan. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah memulai surah ini dengan huruf-huruf *muqaththa'ah* untuk mengingatkan kepada sifat Al-Qur'an dan mengisyaratkan kepada kemukjizatnya, menantang untuk mendatangkan surah terpendek yang serupa dengannya, dan membuktikan secara pasti bahwa dia merupakan kalam Allah yang tidak tertandingi oleh sesuatu pun dari kalam manusia.

Kesebelas, fikih kehidupan atau hukum-hukum. Surah al-Baqarah membahas sifat-sifat kaum mukminin serta manhaj dan undang-undang mereka dalam kehidupan yang islami: iman yang menyeluruh dan sempurna terhadap segala perkara yang gaib, seperti Dzat Allah Ta'ala, malaikat dan akhirat yang diberitakan oleh Al-Qur'an. Iman tersebut diiringi dengan amal saleh, yaitu mendirikan shalat fardhu, berinfak di jalan Allah dalam jihad, membantu orang-orang fakir miskin dan melakukan sedekah sukarela, menunaikan nafkah yang wajib terhadap istri, anak dan kaum kerabat. Iman kepada apa yang diturunkan Allah tidak terbagi-bagi. Siapa pun yang memiliki sifat-sifat kaum mukminin yang disebutkan, maka Al-Qur'an menjadi petunjuk baginya. Artinya, Al-Qur'an menjadi imam/pembimbingnya dalam semua amal dan tingkah lakunya. Dia tidak menyimpang dari jalur yang digariskan Al-

Qur'an. Dengan begitu dia telah menjamin dirinya akan mendapatkan keselamatan di alam akhirat dan kebahagiaan serta ketenangan di dunia.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa telah terbukti penggunaan metode tafsir tahlili masih relevan digunakan di masa ini untuk dapat menyampaikan maksud yang terkandung dari pada ayat-ayat al-Qur'an. Berdasarkan analisis penggunaan metode tafsir tahlili pada kitab tafsir al-Munir jelas terlihat bahwa mufasir menjelaskan secara sistematis dengan tema-tema pembahasan yang jelas dimulai dari pembahasan 'ulumul qur'an yaitu mengenai makiyyah madaniyyah dan ragam qira'at. Pada aspek kualitas dibahas mengenai nama-nama lain dari surah, keutamaan surah dan isi kandungannya. Pada aspek kebahasaannya dijelaskan mengenai kedudukan i'rab, balaghah, dan mufradat lughawiyah dari lafadz-lafadz yang ada dalam ayat. Setelah ketiga pembahasan dikaji, barulah mufasir menjelaskan tafsiran dari ayat-ayat yang ada dengan bersumberkan pada riwayat dan akal. Selain itu, keistimewaan tafsir ini yaitu, Wahbah az-Zuhaili mencoba menjelaskan maksud ayat dengan keadaan masyarakat yang ada pada masa kini pada pembahasan fikih kehidupan. Hal tersebut menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sangat mudah dipahami oleh khalayak umum. Secara umum, kelebihan penafsiran menggunakan metode tahlili yaitu mufasir dapat membawa pembaca pada pemahaman yang mendalam dari suatu ayat karena ayat dikaji dari seluruh aspeknya.

B. Saran

Pembahasan penafsiran dengan metode ini menimbulkan penafsiran yang kurang mendalam karena pembahasan suatu ayat akan ditemukan lagi pada pembahasan yang lain dalam surah yang berbeda dan menggambarkan keterceceran pembahasan atau kurang utuh. Namun peneliti melihat hal lain dalam tafsir al-Munir yang menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya. Selain pembahasan yang rinci dan komprehensif, dalam tafsir al-Munir pula dijelaskan deskripsi tema dari beberapa ayat sehingga kritik tersebut dapat dipatahkan. Hemat penulis bahwa tafsir al-Munir merupakan

tafsir dengan metode tahlili dengan tema yang ada pada ayat-ayatnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainun, Iqlima Nurul, Lu'luatul 'Aisyiyah, dan Badruzzaman M. Yunus. "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir" 3 (t.t.). <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788>.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayyi, dan Jamrah Suryan A. Metode tafsir maudhu'iy: suatu pengantar / Abd. Al-Hayy al-Farmawi; penerjemah, Suryan A. Jamrah. Jakarta, t.t.
- Amin, Faizal. "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat." 11 (2017): 215.
- Anton, Bakker. Metode-metode filsafat/Anton Bakker. Jakarta, 2005.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj. Gema Insani, t.t.
- Elhany, Hemlan. "METODE TAFSIR TAHLILI DAN MAUDHU'I." IAIN Metro Lampung, t.t.
- E.Q. Ahmad, Nurwadjah, dan Ela. Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah, t.t. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/32932>.
- Herlambang, Saifuddin. pengantar ilmu tafsir. Bantul: Samudera Biru, t.t.
- Izzan, Ahmad. Metodologi Ilmu Tafsir. Bandung: Tafakur, t.t.
- Kamus besar bahasa Indonesia/Departemen pendidikan nasional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t.t.
- Koentjaraningrat. Metode-metode penelitian masyarakat/redaksi, Koentjaraningrat. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Manna, al Qatan. mabahis fi 'ulumil hadits. Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- Rahman, M. Taufiq. "RASIONALITAS SEBAGAI BASIS TAFSIR TEKSTUAL (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad)." Al Bayan, 2016.
- Rahman, Mohammad Taufiq. "Pemikiran Sayyid Qutb tentang Prinsip Solidaritas dalam Ekonomi Islam." Hanifiya, 2021.
- Rokim, Syaeful. "MENGENAL METODE TAFSIR TAHLILI." Al-Tadabbur 2 (2017). <http://dx.doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.
- SAid, Abdul Satir Fatahillah. Madkhal ila at-tafsir al-maudhu'i / Abdul Satir Fatahillah Said. Kairo: Darul Tauz'i, 1991.
- Sihab, M. Quraish. Membumikan Al Qur'an. Mizan, t.t.
- Yahya, Anandita, Kadar M. Yusuf, dan Alwizar. "METODE TAFSIR (AL-TAFSIR AL-TAHLILI, AL-IJMALI, AL-MUQARAN DAN AL-MAWDU'I)." PALAPA 10 (2022): 59.
- Zakaria, Abi Husain Ahmad bin Faris. Mu'jam Maqayis al lughah Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria. Syirkah Maktabah Musthafa al Babi, t.t.
- Zuailan. "METODE TAFSIR TAHLILI." Diya al-Afkar 4 (Juni 2016): 82.
- Zulaiha, Eni, Anindita Ahadah, dan Andi Malaka. "Historical Development of Thematic Interpretation of al-Qur'an." Jurnal Iman dan Spiritualitas 1 (2021).